

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha yang dilakukan secara sadar untuk menerjunkan ilmu dari satu turunan ke turunan berikutnya disebut Pendidikan. Hal tersebut bisa digambarkan sebagai jembatan yang menghubungkan angkatan muda dengan warisan ilmu dari pengajaran generasi terdahulu, dengan proses belajar dan mengajar, angkatan muda menyerap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai berbudi dari pendahulunya¹. Generasi muda telah dibimbing oleh pendidikan ke arah masa depan yang lebih unggul dan cerah, mereka membutuhkan pengetahuan dengan keterampilan untuk mengatasi berbagai tantangan serta hambatan.

Di kehidupan bersama dalam suatu masyarakat, bahasa adalah alat komunikasi yang paling krusial. Setiap hari, manusia menggunakan bahasa dalam berbagai aktivitas. Bahasa memiliki peranan pokok, jika penggunaan bahasa dapat dipahami sesuai niat pembicara, maka bahasa telah berhasil dalam menyampaikan informasi². Dalam situasi formal, percakapan harus mengikuti skema tertentu. Saat

¹ Abdul Rahman. B. P., *et al.*, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2022, 2(1), hlm 2.

² Okarisma Mailani, *et al.*, Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia, *IHSA Institute*, 2022, 1(2), hlm 2.

belajar berkomunikasi, pembicara perlu memastikan bahwa tujuan berbahasa dapat tercapai dengan baik³.

Dalam buku Pengantar Linguistik, Syamsuddin menjelaskan bahwa terdapat ada dua pengertian mengenai bahasa. Pertama, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, keinginan, serta tindakan, yaitu untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Selanjutnya, bahasa merupakan simbol yang jelas dari karakter positif maupun negatif, gambaran yang menunjukkan latar belakang keluarga dan bangsa, serta simbol dari nilai-nilai kemanusiaan⁴.

Komunikasi adalah alat untuk membangun antar individu. Melalui komunikasi, terbentuk ikatan sosial dan interaksi yang saling mempengaruhi dan dianggap sebagai proses melibatkan serangkaian aktivitas yang berkelanjutan selalu berubah⁵. Dalam pendidikan, komunikasi sangat penting dan berpengaruh pada keberhasilan belajar. Di sekolah, terlihat jelas betapa pentingnya komunikasi dalam proses pendidikan, proses pendidikan akan berlangsung dengan sukses dan tidak ada hambatan jika komunikasi tersebut berlangsung efektif.

“*Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”, hal ini sepaham atas pandangan pendidikan yang diberikan Ki Hajar Dewantara, di depan memberikan teladan yang baik, di tengah mengembangkan keinginan atau

³ *Ibid.*

⁴ Siminto, *Pengantar Linguistik*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2013) hlm 3.

⁵ Muhammad Aidil Aqsar, Komunikasi Dalam Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 2018, 3(2), hlm 699.

inisiatif, serta di belakang memberikan dorongan dan semangat merupakan penjelasan maknanya⁶.

Apabila siswa tidak mampu berkomunikasi dengan efektif saat proses pembelajaran, maka suasana belajar menjadi tidak mendukung dan pada akhirnya belajar menjadi tidak optimal. Situasi ini dapat membuat komunikasi antarsiswa maupun antara siswa dengan guru menjadi renggang dan berdampak negatif pada minat siswa terhadap pelajaran, gagalnya penyampaian ide, konsep, maupun informasi⁷.

Suka atau tidak suka, bahasa memainkan peran penting dalam dampak pembelajaran afektif siswa. Di ruang kelas, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, namun juga sebagai cara siswa untuk membangun dan bernegosiasi makna dalam proses belajar. Baik ketika mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, berdiskusi atau menanggapi opini teman merupakan proses penyebarluasan pengetahuan sekaligus pengembangan karakterisasi mereka secara bertahap.

Pelaksanaan pembelajaran mengharuskan guru berfungsi sebagai pengatur kegiatan belajar, bukan hanya sebagai contoh atau alat bantu. Efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada peran dan kualitas guru, tetapi juga

⁶ *Ibid*, hlm 701.

⁷ Ratnawati Susanto, Kontribusi Faktor Mendasar Kepuasan Kerja: Fondasi Pengembangan Profesionalitas, *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2020, 4(1), hlm 232-248.

dipengaruhi oleh siswa bagaimana mereka menggunakan bahasa komunikasi yang mereka pilih selama pembelajaran⁸.

Peran pendidik sangat krusial dalam mengembangkan budi pekerti peserta didik, khususnya dari segi afektif. Pendidik berkontribusi besar dalam membentuk sifat-sifat peserta didik, menanamkan nilai-nilai, etika, dan perilaku positif. Dengan menjadi teladan yang baik dan memberikan arahan perilaku, pendidik membantu peserta didik menjadi pribadi yang konsisten, peka terhadap sesama, serta mempunyai integritas, mereka tidak hanya menyampaikan ilmu saja⁹. Selain itu, pendidik berfungsi sebagai panutan dalam belajar, membantu peserta didik membangun karakter dan nilai positif. Lewat perilaku sehari-hari, pendidik mengilustrasikan etika, integritas, usaha yang giat, kejujuran, dan rasa tanggung jawab, serta menginspirasi pendidik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut¹⁰.

Dikutip dari Nafiaty, *Krathwohl et al.*, menyatakan bahwa domain afektif mencakup elemen-elemen seperti emosi, nilai penghargaan, rasa semangat, serta sikap. Kemampuan yang mencerminkan respons baik pada siswa dapat diamati melalui tingkah laku kedewasaan yang sejalan dengan tahap usia dan tingkat perkembangan mereka, dan hal ini juga tampak dalam perilaku sehari-hari baik

⁸ Luhur Wicaksono, Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran, *Journal of Prospective Learning*, 2016, 1(2), hlm 12.

⁹ Nurhandayani Hasanah *et al.*, Analisis Strategi Guru Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Peserta Didik di Sekolah Dasar, *AoEJ: Academy of Education Journal*, 2023, 14(2), hlm 637.

¹⁰ Ibid.

internal maupun eksternal lingkungan belajar¹¹. Menunjukkan sikap atau afeksi positif dari siswa, seperti ketekunan dalam melaksanakan segala kewajiban yang berhubungan dengan proses belajar, bersikap tanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan, menunjukkan motivasi dan rasa ingin tahu saat menjalani pembelajaran, serta menghargai dan menghormati guru serta teman sebaya adalah membuktikan sejumlah contoh sikap¹².

Tujuan pembelajaran sosiologi di sekolah menengah atas adalah menekankan kemampuan siswa untuk menerapkan pemahaman Sosiologi dalam aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari masyarakat serta tantangan yang dihadapinya¹³. Tujuan lain dari pembelajaran Sosiologi adalah untuk membantu siswa dengan cara berpikir secara kritis dan analitis, serta bekerja sama maju meningkatkan kesadaran pribadi dan sosial di komunitas beraneka ragam¹⁴.

Pembelajaran sosiologi memerlukan komunikasi dua arah karena mengubah siswa menjadi partisipan yang aktif, bukan sekadar penerima yang pasif, yang dapat meningkatkan antusiasme dan ketertarikan mereka dalam belajar sehingga mereka merasa diperhatikan dilibatkan. Interaksi dua arah membuat siswa menyampaikan

¹¹ Dewi Amaliah Nafiaty, Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, *HUMANIKA: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 2021, 21(2), hlm 165.

¹² *Ibid.*

¹³ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Sosiologi Fase E-Fase F Untuk SMA/MA/Program Paket C*, 2022, hlm 7.

¹⁴ *Ibid.*

pendapat dan berdiskusi mengenai masalah sosial, yang mengasah kemampuan analisis mereka terhadap berbagai kejadian sosial.

Guru sosiologi mempunyai peluang besar untuk menyisipkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Selain memberikan materi akademis. Guru sosiologi juga bertindak sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar yang bermakna dan interaksi sosial di kelas menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pengaruh hasil belajar afektif¹⁵.

Berdasarkan pengamatan permulaan dan hasil wawancara dengan sejumlah siswa kelas XI program IPS di SMAN 53 Jakarta pada 19 Oktober 2025, terungkap mereka merasa pembelajaran Sosiologi saat ini cukup menarik. Siswa tersebut mengatakan bahwa mereka menyukai pelajaran Sosiologi karena membuat dirinya memahami berbagai konsep seperti konflik sosial, isu sosial, dan dinamika sosial. Ia bahkan menyatakan bahwa ketertarikan terhadap pelajaran ini membuatnya berpikir untuk mengambil jurusan Sosiologi saat kuliah nanti. Ini menunjukkan adanya sisi positif dalam proses belajar, khususnya dalam hal minat terhadap materi yang diajarkan.

Siswa lain juga menggambarkan bahwa kondisi pembelajaran tidak selalu efisien. Saat guru tidak aktif memberi materi, suasana pembelajaran cenderung menjadi pasif dan membosankan, karena siswa hanya duduk tanpa melakukan

¹⁵ Miftahul Jannah & Subhan Widiansyah, Peran Guru Sosiologi Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon, *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2025, 4(3), hlm 4562.

aktivitas yang berarti. Siswa itu menilai bahwa apabila tidak ada materi, kelas terasa membosankan meski tetap diawasi oleh guru, serta menyarankan perlunya kegiatan seperti *ice breaking* agar suasana belajar tetap positif. Di samping itu, siswa juga menyatakan bahwa terkadang suasana kelas menjadi kurang fokus karena perilaku beberapa siswa laki-laki yang sering berbicara tanpa relevansi, atau membuat keributan saat guru sedang menjelaskan.

Siswa tersebut juga mengemukakan bahwa sebenarnya penjelasan dari guru sudah cukup jelas. Namun, kadang kala, penjelasannya sulit dipahami karena kecepatan berbicara guru yang terlalu cepat. Fenomena ini menunjukkan bahwa walaupun proses belajar terasa menarik, cara berkomunikasi siswa masih belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan emosional yang konsisten. Hal ini dapat dilihat ketika siswa masih belum menunjukkan komitmen yang stabil dalam mengekspresikan minat, kegembiraan, dan tanggapan aktif melalui pertanyaan, respon, atau diskusi, menyebabkan suasana emosional di dalam kelas belum sepenuhnya terwujud dengan baik.

Disimpulkan bahwa keberhasilan dalam proses belajar tidak hanya bergantung pada cara penyampaian materi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi siswa dalam memahami dan berpartisipasi selama pembelajaran. Kejelasan siswa saat mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat, keterampilan dalam merespons informasi secara akurat, pengelolaan waktu saat berdiskusi, serta konsistensi dalam menjaga semangat dan partisipasi di kelas adalah faktor penting yang menentukan interaksi pembelajaran dan perkembangan aspek

afektif. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami seberapa besar pengaruh komunikasi siswa terhadap pencapaian hasil belajar afektif dalam pelajaran Sosiologi untuk siswa kelas XI di SMAN 53 Jakarta.

Bahasa yang digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi sangat penting karena cara mereka bertanya, memberikan jawaban, merespons, dan berdiskusi membentuk sikap, minat, serta tingkat keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Bahasa komunikasi siswa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga mencerminkan aspek afektif seperti semangat, kepercayaan diri, kemampuan berkolaborasi, dan penghormatan terhadap pandangan orang lain yang dapat diamati dalam fenomena di dalam kelas. Oleh karena itu, rendahnya keterlibatan siswa dan kurangnya perkembangan sikap menghargai pendapat dalam pembelajaran Sosiologi diduga erat kaitannya dengan pola bahasa komunikasi siswa yang belum sepenuhnya mendukung terciptanya interaksi pembelajaran yang bersifat dialogis, terbuka, dan menempatkan siswa sebagai aktor utama.

Penelitian tentang pengaruh bahasa komunikasi dalam pembelajaran telah banyak dilakukan, namun umumnya masih berpusat pada hasil belajar kognitif seperti pemahaman konsep, pencapaian akademik, dan kemampuan analisis kritis peserta didik. Jurnal yang ditulis oleh Sari mengungkapkan bahwa siswa mampu memahami, mengingat, serta mengolah pelajaran dengan baik tergantung pada penggunaan bahasa yang sederhana dalam berkomunikasi. Siswa akan lebih mudah menangkap penjelasan dari pengajar dan menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki atas

informasi baru, serta mengembangkan pemahaman tentang materi apabila komunikasi berlangsung dengan baik¹⁶. Selanjutnya penelitian dari Rahmawati menunjukkan bahwa aspek kognitif adalah aktivitas evaluasi berdasarkan kemampuan individu dalam memahami pengetahuan, Semakin sering siswa bertanya atau berinteraksi, semakin tinggi pencapaian belajar kognitif mereka¹⁷.

Hal serupa juga ditunjukkan penelitian oleh Ashadi yang menyimpulkan selama kegiatan belajar-mengajar, hubungan yang dinamis antara pendidik dan peserta didik sangat penting supaya mencapai hasil yang terbaik. Mendengar dan berbicara dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk meningkatkan proses pembelajaran khususnya bahasa dan kognitif anak usia dini¹⁸. Penelitian-penelitian ini lebih banyak fokus pada bagaimana bahasa guru mempengaruhi transfer pengetahuan, efektivitas pengajaran, dan nilai akhir siswa.

Penelitian yang mengeksplorasi keterkaitan antara bahasa yang digunakan siswa dalam komunikasi serta hasil belajar afektif masih tergolong sedikit yang secara khusus meneliti bagaimana gaya bahasa, pilihan kata, dan pola komunikasi yang diterapkan siswa saat berinteraksi dalam pembelajaran dapat mempengaruhi emosional serta sikap siswa dalam proses belajar. Padahal, aspek afektif sangat

¹⁶ Sepna Sari, Pengaruh Komunikasi Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Jihad Kecamatan Tembilahan Hulu, *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 2020, 1(1), hlm 75-93.

¹⁷ Fiky Septia Rahmawati, Pengaruh Komunikasi pada Pembelajaran CTL terhadap Aspek Kognitif Siswa Kelas V SDN Sriombo Lasem, *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 2023, 6(1), hlm 5.

¹⁸ Firman Ashadi, Pengaruh Bahasa Sederhana Terhadap Hasil Belajar Kognitif pada Anak Kelompok B TK Harapan Bangsa Kec. Glenmore Kab, Banyuwangi, *Jurnal Pendidikan Modern*, 2018, 3(2), hlm 10.

penting dalam pelajaran sosiologi sebab berkaitan langsung dengan penanaman nilai, empati sosial, serta sikap kritis siswa terhadap kondisi sosial. Oleh karena itu, studi ini memiliki peran krusial untuk menangani kekurangan penelitian yang masih sedikit dibahas, yakni dengan menyelidiki seberapa besar pengaruh bahasa komunikasi yang digunakan oleh pendidik, terutama dari bidang Sosiologi di SMAN 53 Jakarta terhadap hasil belajar afektif siswa.

Hasil observasi di SMAN 53 Jakarta masih terlihat bahwa siswa menunjukkan kurangnya antusias dalam mengikuti pelajaran, kurang menghargai pendapat teman, serta belum memperlihatkan sikap yang positif terhadap materi sosiologi. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa komunikasi yang belum sepenuhnya efektif di kelas. Bisa ditarik kesimpulan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi memegang peranan bermakna dalam menentukan pencapaian afektif siswa dari uraian itu, khususnya dalam proses pembelajaran sosiologi berfokus pada nilai-nilai dan sikap sosial. Dengan demikian peneliti merumuskan sebuah judul penelitian **“Pengaruh Bahasa Komunikasi Siswa Terhadap Hasil Belajar Afektif Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI di SMAN 53 Jakarta”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah bahasa komunikasi siswa memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar afektif pada mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMAN 53 Jakarta? Rumusan masalah tersebut diambil dari uraian latar belakang diatas.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh dengan bahasa komunikasi siswa terhadap hasil belajar afektif pada mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMAN 53 Jakarta. Hal tersebut merupakan tujuan yang akan dianalisis oleh peneliti

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Untuk pengkajian tersebut, harus mampu menyerahkan kontribusi untuk perubahan ilmu pendidikan. Temuan dari studi ini mampu menambah pemahaman mengenai dampak bahasa komunikasi terhadap pencapaian afektif peserta didik. Selanjutnya, kajian ini juga dapat dijadikan patokan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk menyelidiki lebih jauh peran bahasa dan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam membentuk sikap dan nilai sosial peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil yang ingin dicapai dari kajian ini dianggap sangat berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar afektif. Secara khusus, keuntungan praktis dari kajian ini dapat diringkas dalam beberapa poin utama seperti berikut:

1. Untuk guru: hasil kajian ini bisa berfungsi seperti saran untuk memperbaiki cara komunikasi di kelas. Guru diharapkan bisa menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan karakter siswa agar pembelajaran sosiologi menjadi lebih bermakna serta mampu menumbuhkan aspek afektif siswa.

2. Untuk siswa: penelitian ini dapat membantu siswa memahami pentingnya komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mampu membangun pendapat positif mengenai mata pelajaran sosiologi, lebih aktif, menghargai pendapat orang lain.
3. Untuk sekolah: untuk meningkatkan kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik, demi membangun lingkungan belajar positif dan mendorong pertumbuhan pada perkembangan sikap serta nilai sosial. Maka menjadi pertimbangan untuk temuan dari penelitian ini
4. Untuk peneliti selanjutnya: menyediakan inspirasi dan referensi awal bagi penelitian yang ingin mendalami lebih lanjut tentang bahasa komunikasi terhadap hasil belajar afektif dengan variabel dan konteks yang berbeda.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Untuk mendukung kegiatan observasi, pengamat memanfaatkan berbagai referensi yang terkait dengan tema dan fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh bahasa komunikasi siswa terhadap terhadap hasil belajar afektif dalam pembelajaran sosiologi. Berbagai artikel ilmiah diambil untuk memperkuat dasar teori serta menyediakan wawasan yang lebih mendalam tentang topik yang diteliti. Penelitian-penelitian lain yang relevan juga menjadi acuan penting bagi peneliti untuk menganalisis masalah dengan lebih mendalam dan menambah pengetahuan.

Pertama, jurnal penelitian dicetak pada tahun 2018 “Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa” diciptakan oleh Hugo Aries Suprapto. Bertujuan untuk memahami pengaruh komunikasi baik seperti apa terhadap kemajuan akademik mahasiswa dalam mata kuliah Kewirausahaan adalah tujuan dari penelitian tersebut. Peneliti ingin menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat meningkatkan suasana belajar, mendorong partisipasi mahasiswa, dan memberi efek positif pada pencapaian akademis. Kemampuan dosen dalam berkomunikasi dengan baik untuk menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan bermanfaat. Metode eksperimen dengan desain The One Group Pretest-Posttest dan pendekatan kuantitatif yang telah digunakan untuk penelitian ini¹⁹. Dua puluh lima mahasiswa teknik industri semester tujuh di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta merupakan subjek penelitiannya. Diberikan tes pendahuluan (pretest) dan tes penutup (posttest) setelah menerapkan komunikasi efektif dalam pembelajaran kewirausahaan. Uji normalitas, uji homogenitas, dan paired sample t-test dengan software SPSS 22 untuk menilai perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan untuk analisis data.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebelum penerapan, komunikasi efektif akan sangat mempengaruhi pengembangan hasil belajar mahasiswa. Skor 64,72 merupakan nilai rata-rata hasil belajar, setelah penerapan terjadi meningkat menjadi 80,96, dengan kenaikan 16,24 poin. Ditunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05 oleh

¹⁹ Hugo Aries Suprapto, Pengaruh Bahasa Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, *KHAZANAH PENDIDIKAN: Jurnal Pendidikan*, 2017, 11(1), hlm 13-24.

uji t yang berarti ada variasi nyata. Komunikasi efektif membangun lingkungan belajar yang lebih menarik, memperbaiki semangat, dan memperkuat hubungan antara pengajar dan pelajar, yang berpengaruh pada pencapaian dalam bidang kewirausahaan, itulah kesimpulan dari jurnal penelitiannya.

Persamaannya adalah sama-sama menekankan pentingnya komunikasi pengajar dalam meningkatkan hasil belajar dan menggunakan metode kuantitatif. Sementara itu, perbedaan terletak pada subjek dan tipe hasil belajar, Penelitian Suprapto fokus pada mahasiswa dan hasil belajar kognitif, sementara penelitian saya berfokus pada siswa SMA dengan perhatian pada hasil belajar afektif, seperti sikap dan nilai sosial.

Kedua, jurnal penelitian terbit tahun 2022 yang diciptakan oleh Sri Wahyuningsih dkk, “Pengaruh Komunikasi antara Guru dengan Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus III Sekarbela Kota Mataram. Untuk memahami seberapa besar pengaruh komunikasi antara guru dan siswa terhadap pencapaian belajar siswa dari 3pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah tujuan dari penelitiannya. Penelitian ini didasari oleh rendahnya hasil belajar murid serta kurangnya efektivitas komunikasi pengajar di kelas, siswa sulit memahami bahasa yang sulit dan masih mengandalkan metode ceramah.

Penelitian ini menggunakan metode dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif dengan penelitian komparatif untuk melihat pengaruh antara variabel. 105 siswa kelas IV di SDN Gugus III Sekarbela merupakan sampel penelitiannya, teknik pengambilan sampel jenuh yang akan digunakan. Untuk menilai komunikasi guru dan

nilai ujian tengah semester diharuskan mempunyai data dikumpulkan dengan kuesioner. Uji normalitas, linearitas, dan pengujian hipotesis menggunakan SPSS versi 16 untuk analisis data.

Penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara komunikasi guru dan siswa terhadap hasil belajar IPS. Hipotesis alternatif diterima karena 0,042 adalah nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. ditunjukkan bahwa komunikasi guru berkontribusi terhadap hasil belajar siswa, meskipun kecil nilai koefisien determinasi mencapai 3,9%. Antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan siswa, dan berdampak positif pada hasil belajar di sekolah dasar jika komunikasinya lancar²⁰.

Persamaan antara kedua penelitian ini komunikasi guru dalam mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar sangat penting sekali, dan menggunakan metode kuantitatif. Namun, terdapat perbedaan, di mana studi yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih *et al.*, berfokus pada siswa sekolah dasar dengan perhatian pada hasil belajar IPS secara keseluruhan (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Sedangkan penelitian saya adalah hasil belajar afektif di mata pelajaran sosiologi yang menargetkan siswa SMA dengan penekanan khusus yang mengutamakan sikap sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

²⁰ Sri Wahyuningsih, I Nyoman Karma & Abdul Kadir Jaelani, Pengaruh Komunikasi antara Guru dengan Siswa terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus III Sekarbela Kota Mataram, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2022, 7(2c), hlm 887-893.

Ketiga, jurnal penelitian ini diterbitkan pada tahun 2016 yang ditulis oleh Vianesa Sucia yang berjudul “Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Untuk memahami bagaimana cara komunikasi guru mempengaruhi semangat belajar siswa di SMP Negeri 3 Wonogiri merupakan tujuan dari penelitian ini. Latar belakangnya adalah banyak siswa yang kesulitan memahami materi karena gaya komunikasi guru tidak sesuai dengan cara belajar mereka. Penelitian ini ingin meneliti pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan berbagai jenis gaya komunikasi guru—*assertive, non-assertive, dan aggressive*.

Pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana yang akan digunakan untuk metode penelitian jurnalnya. Berjumlah 50 siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Wonogiri yang akan diambil melalui metode pengambilan sampel jenuh. Variabel independen ada di gaya komunikasi guru, dan motivasi belajar siswa ada di variabel dependen. Uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2), data dikumpulkan dengan kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan SPSS 17.0.

Nilai signifikansi 0,000 dan koefisien determinasi 0,282 dari Gaya komunikasi guru berdampak positif pada motivasi belajar siswa. Ini berarti 28,2% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh gaya komunikasi guru, sementara faktor lain seperti kondisi keluarga dan lingkungan sosial mencapai skor 71,8%. Dari tiga gaya komunikasi yang diteliti, gaya komunikasi non-assertive paling berpengaruh jadi siswa merasa diperhatikan karena menciptakan suasana kelas yang nyaman. Kesesuaian antara gaya

komunikasi guru dan karakter siswa dapat meningkatkan semangat, rasa percaya diri, dan motivasi belajar siswa merupakan kesimpulan dari penelitian tersebut²¹.

Kedua penelitian ini sama-sama melihat pengaruh komunikasi guru terhadap aspek non kognitif siswa dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel terikat, sementara penelitian ini meneliti hasil belajar afektif seperti sikap, nilai, dan karakter siswa akan fokus pada motivasi belajar sebagai penelitian Sucia yang melibatkan siswa SMP dan gaya komunikasi guru, sedangkan penelitian saya dilakukan pada siswa SMA dengan fokus pada bahasa komunikasi guru dalam pembelajaran sosiologi.

Keempat, jurnal penelitian diterbitkan tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Komunikasi Instruksional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika” oleh Mas Achmad Suhendar. Penelitian ini kurangnya interaksi antara guru dan siswa selama proses pengajaran berasal dari minimnya pencapaian belajar matematika siswa. Dianggap sebagai elemen krusial karena dengan komunikasi yang efektif, Tercipta suasana belajar yang menyenangkan serta mendorong kehadiran semangat siswa di dalam kelas oleh guru.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei, kelas VI A dan VI B di SDN 1 Cipocok Jaya mencakup 56 siswa, di mana semua siswa dijadikan sampel. Menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan regresi linier sederhana untuk mengumpulkan data. Hasil menunjukkan bahwa signifikan terhadap motivasi belajar

²¹ Vianesa Sucia, Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa, *Komuniti Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 2016, 8 (5), hlm 112-126.

siswa dengan kontribusi 87,8%. Nilai t yang dihitung adalah 19,679, lebih tinggi dari t tabel 2,005, yang berarti hipotesis alternatif diterima, berarti komunikasi instruksional guru berpengaruh. Kesimpulannya, komunikasi instruksional guru sangat meningkatkan motivasi siswa dalam menuntut ilmu. Siswa lebih percaya diri, nyaman, dan terikat dengan guru jika komunikasinya baik²².

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus pada peran guru dalam komunikasi dan menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian saya. Namun, perbedaan terletak pada penelitian Suhendar yang lebih memfokuskan pada motivasi belajar siswa di tingkat dasar dan komunikasi instruksional guru. Sementara itu, peneltitian saya meneliti siswa SMA, menyoroti bahasa yang digunakan guru dan dampaknya terhadap hasil belajar afektif dalam pembelajaran sosiologi.

Kelima, jurnal penelitian berjudul “Pengaruh Komunikasi Sosial Guru terhadap Minat Belajar Siswa di SMAN 1 Soromandi” dan diterbitkan pada tahun 2019 yang diciptakan oleh Nurhasanah dan Buana Bima Fikri yang. Penelitian ini membahas dampak komunikasi sosial guru terhadap minat belajar siswa. Variasi kemampuan guru dalam berinteraksi, baik lisan maupun nonverbal, berpengaruh pada minat siswa. Dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa, dan meningkatkan konsentrasi mereka jika guru memiliki keterampilan komunikasi yang baik.

²² Mas Achmad Suhendar, Pengaruh Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika, *Jurnal Cahaya Mandalika*, 2023, 4(1), hlm 330-343.

Metode kuantitatif dengan metode analisis regresi linier sederhana yang akan digunakan untuk penelitian ini. Data dikumpulkan dari 24 siswa di SMAN 1 Soromandi melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya antara komunikasi sosial guru dan minat belajar siswa menunjukkan hubungan positif yang kuat, dengan nilai korelasi $R_{xy} = 0,654$. Persamaan regresi sederhana yang ditemukan adalah $Y = 40,8 + 45,8X$, yang menunjukkan bahwa peningkatan komunikasi sosial guru diikuti oleh peningkatan minat belajar siswa. Komunikasi sosial guru memiliki pengaruh yang cukup baik terhadap minat belajar siswa, karena melalui komunikasi sosial yang efektif, guru dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Komunikasi sosial guru berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa, di mana guru yang mampu berinteraksi secara baik dan hangat dapat meningkatkan semangat serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran dari hasil penelitian yang dijabarkan²³.

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan siswa, kedua penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi guru. Perbedaannya terletak pada apa yang diteliti dan konteksnya. Penelitian Nurhasanah dan Fikri fokus pada minat belajar siswa SMA akibat komunikasi sosial guru, berarti hasil belajar afektif siswa dalam pembelajaran sosiologi yang dipengaruhi oleh bahasa komunikasi guru.

²³ Nurhasanah & Buana Bima Fikri, Pengaruh Komunikasi Sosial Guru Terhadap Minat Belajar Siswa di SMAN 1 Soromandi, *Edu Sociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2019, 2 (2), hlm 36-42.

Keenam, jurnal penelitian yang ditulis oleh Hanifah Ekawati *et al.*, yang berjudul “Penerapan Taksonomi Bloom dan Krathwohl pada Aplikasi Rubrik Penilaian Hasil Belajar Siswa di Samarinda untuk Aspek Afektif” dan diterbitkan pada tahun 2021. Literatur ini mengkaji cara membuat aplikasi desktop untuk membantu guru menggunakan taksonomi Bloom dan Krathwohl dan menilai pencapaian nilai afektif siswa. Penelitian ini muncul karena guru membutuhkan alat penilaian yang terstruktur dan efektif, karena penilaian afektif lebih sulit dilakukan dengan adil dibandingkan penilaian kognitif dan psikomotor.

Metode yang digunakan adalah model Air Terjun (*Waterfall*), yang meliputi analisis kebutuhan, desain sistem, pelaksanaan, dan pengujian. Partisipan adalah guru dan siswa di SMP Negeri 19 Samarinda, dengan fokus pada aplikasi untuk menilai hasil belajar afektif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kajian pustaka. Aplikasi memiliki tiga pengguna: guru mata pelajaran, staf tata usaha, dan wali kelas, tiap-tiap orang memiliki kemampuan untuk memasukkan data, menilai, dan melihat laporan tentang pencapaian nilai afektif siswa.

Rubrik sangat membantu guru dalam menilai sikap siswa untuk menilai hasil belajar afektif. Aplikasi ini memiliki rubrik dengan lima kategori dari ranah afektif menurut Krathwohl: *receiving, responding, valuing, organization, and characterization*. Kesimpulan penelitian adalah bahwa aplikasi ini mempermudah penilaian afektif secara terstruktur, meningkatkan keakuratan penilaian, dan

mempercepat penulisan laporan hasil belajar siswa²⁴. Penelitian juga menunjukkan penilaian afektif bisa dilakukan secara sistematis dan objektif dengan menggunakan rubrik berdasarkan taksonomi Bloom dan Krathwohl. Penelitian ini menekankan pentingnya pengukuran hasil belajar afektif, terutama lewat dampak komunikasi guru dalam pembelajaran sosiologi.

Kedua studi ini sama-sama fokus pada peningkatan hasil belajar afektif, yang penting dalam pendidikan. Namun, berbeda dalam metode dan tujuan, penelitian Hanifah menekankan pengembangan sistem penilaian afektif dengan teknologi. Sementara itu, penelitian saya menyoroti pencapaian hasil afektif siswa SMA dari pengaruh komunikasi guru melalui interaksi langsung di kelas.

Ketujuh, jurnal penelitian yang berjudul “*Higher Education for Sustainability: Seeking Affective Learning Outcomes*” dan diterbitkan pada tahun 2008 oleh Kerry Shephard. Penelitian ini bertujuan untuk memahami elemen pendidikan berkelanjutan yang terkait dengan teori pembelajaran afektif, seperti nilai, sikap, dan perilaku. Pendidikan tinggi harus fokus pada hasil belajar afektif yang melibatkan pengembangan nilai dan sikap, tidak hanya pada hasil belajar kognitif. Penulis mengevaluasi praktik pendidikan yang berhasil dalam meningkatkan hasil belajar afektif dan cara penerapan pendekatan tersebut untuk keberlanjutan. Analisis literatur konseptual, di mana penulis mengeksplorasi teori dan praktik dari berbagai

²⁴ Hanifah Ekawati, Wahyuni, & Nila Ratna Sari, Penerapan Taksonomi Bloom dan Krathwohl's Pada Aplikasi Rubrik Penilaian Hasil Belajar Siswa di Samarinda Untuk Aspek Afektif, *Jurnal Ilmiah Matrik*, 2021, 23(2), hlm 189-200.

sektor pendidikan yang telah mengadopsi pembelajaran di ranah afektif yang akan diterapkan untuk metode penelitian ini, seperti bidang kesehatan, pendidikan karakter, serta pembelajaran yang berfokus pada masyarakat.

Penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan di universitas perlu menggabungkan pembelajaran afektif agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas dari segi intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap tingginya sosial serta moral²⁵. Penelitian saya menggarisbawahi bagaimana cara komunikasi guru dapat mempengaruhi hasil pembelajaran afektif siswa, terutama dalam konteks pelajaran sosiologi yang menekankan nilai dan sikap sosial.

Persamaan antara kedua studi ini terletak pada penekanan terhadap aspek afektif sebagai salah satu indikator krusial dalam kesuksesan pendidikan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada konteks dan cara pendekatannya, di mana penelitian yang dilakukan oleh Shephard bersifat teoritis dan terjadi di ranah pendidikan tinggi dengan mempelajari teori serta praktik pembelajaran yang berkelanjutan. Sebaliknya, penelitian ini bersifat kuantitatif dan empiris, serta fokus pada dampak komunikasi guru terhadap hasil belajar afektif siswa secara langsung dilaksanakan di tingkat SMA.

Kedelapan, jurnal penelitian yang berjudul “*Understanding Affective Learning Outcomes in Entrepreneurship Education*” diterbitkan pada tahun 2018 oleh Sanna Ilonen dan Jarna Heinonen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara

²⁵ Kerry Shepard, Higher Education for sustainability; Seeking Affective Learning Outcomes, *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 2006, 9(1), hlm 87-98.

pembentukan hasil belajar afektif dalam pendidikan kewirausahaan. Penelitian menggambarkan bagaimana nilai, sikap, emosi, dan keyakinan mahasiswa berkembang selama pembelajaran. Ini menggunakan kerangka taksonomi afektif dari Krathwohl *et al.*, pada tahun 1964. Fokusnya adalah pada hasil belajar kognitif dan perubahan internal mahasiswa, seperti peningkatan rasa percaya diri, sikap kritis, dan kemampuan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis tematik untuk mengeksplorasi refleksi belajar mahasiswa. Terdapat 74 mahasiswa dari Universitas Turku, Finlandia, yang terlibat dalam mata kuliah Kewirausahaan Korporat. Data dikumpulkan dari refleksi belajar 10–15 halaman. Analisis dilakukan dengan perangkat lunak NVivo 11, berdasarkan lima tingkatan afektif menurut Krathwohl. Temuan menunjukkan empat hasil belajar afektif: ketertarikan pada kewirausahaan, pemikiran kritis tentang pendidikan kewirausahaan, refleksi hubungan pribadi dengan bidang ini, dan menginternalisasi nilai kewirausahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian belajar afektif memiliki sifat internal, termasuk perubahan dalam sikap dan nilai. Pembelajaran afektif tidak dapat sepenuhnya diperoleh dengan metode tradisional; perlu dukungan kegiatan reflektif, interaktif, dan berbasis pengalaman agar mahasiswa merasakan nilai-nilai yang diajarkan. Pembelajaran seharusnya fokus pembentukan nilai, sikap, dan keyakinan peserta didik, tidak hanya pada aspek kognitif saja. Studi ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi guru mempengaruhi hasil belajar afektif siswa, terutama

dalam pembelajaran sosiologi yang mengembangkan sikap sosial dan nilai-nilai kemanusiaan²⁶.

Persamaan antara kedua penelitian ini berada pada fokus mereka terhadap pengembangan aspek afektif sebagai tujuan dalam proses belajar mengajar, serta keduanya mengacu pada teori Krathwohl mengenai ranah afektif sebagai landasan konsep. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan metode yang digunakan; penelitian yang dilakukan oleh Ilonen dan Heinonen mengaplikasikan pendekatan kualitatif yang ditujukan kepada mahasiswa di tingkat pendidikan tinggi, sementara penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif pada siswa SMA dengan mengkaji dampak bahasa komunikasi yang digunakan oleh guru terhadap pencapaian hasil belajar afektif secara empiris.

Kesembilan, jurnal penelitian yang diciptakan oleh Martin Holland et al. yang berjudul “*Is Affective Effective? Measuring Affective Learning in Simulations*” dan diterbitkan pada tahun 2020. Literatur ini membahas efektivitas pembelajaran emosional melalui kegiatan simulasi, khususnya Model European Union (APMEU) di Hong Kong dan Selandia Baru. Penelitian berfokus pada bagaimana simulasi menciptakan suasana belajar yang efektif dan bagaimana keterlibatan emosional mahasiswa dapat mempengaruhi pemahaman mereka. Keberhasilan simulasi bergantung pada realisme kegiatan dan keterikatan emosional peserta terhadap topik yang dipelajari.

²⁶ Sanna Ilonen and Jarna Heinonen, Understanding Affective Learning Outcomes in Entrepreneurship Education, *Industry and Higher Education*, 2018, 32(6), hlm 391-404.

Tujuan survei ini adalah untuk mengukur tingkat keterlibatan emosional mahasiswa sebelum dan sesudah mereka mengikuti simulasi, sementara refleksi dan wawancara bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang pengalaman belajar yang mereka jalani. Relevansi penelitian ini tercermin dalam hasil yang menunjukkan bahwa simulasi dapat menciptakan lingkungan belajar yang emosional dan efektif, di mana mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam partisipasi, empati, dan pemahaman terhadap isu-isu internasional yang simulasikan. Bahkan, perubahan sikap yang bersifat kritis dan skeptis dapat mencerminkan pertumbuhan afektif dan kognitif peserta, karena mereka belajar untuk menganalisis isu dari berbagai sudut pandang.

Pembelajaran yang fokus pada aspek emosi melalui simulasi dapat meningkatkan keterlibatan emosi, pemahaman konsep, dan kemampuan refleksi mahasiswa, asalkan kegiatan disusun dengan fleksibel dan realistik, itulah kesimpulan dari penelitiannya. Temuan ini menunjukkan bahwa elemen emosional dan sikap sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Keterlibatan afektif bisa memperdalam penguasaan materi dan melatih pemikiran kritis peserta. Penelitian saya isinya bahwa bahasa komunikasi guru mempengaruhi hasil belajar afektif siswa dalam pembelajaran sosiologi, terutama dalam mengembangkan sikap sosial dan nilai-nilai kemanusiaan sangat sejalan dengan penelitian ini²⁷.

²⁷ Martin Holland, Krzysztof Sliwinski, and Nicholas Thomas, Is Affective Effective? Measuring Affective Learning in Simulations, *International Studies Perspectives*, 2020, 22(3), hlm 1-22.

Persamaan antara kedua studi ini adalah keduanya menekankan pentingnya pengembangan ranah afektif dalam hasil pembelajaran dan berfokus pada interaksi yang dapat meningkatkan keterlibatan emosional peserta. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan metode penelitian; studi yang dilakukan oleh Holland dan rekan-rekannya menerapkan metode campuran dan dikhususkan untuk mahasiswa dalam kegiatan simulasi internasional, sedangkan penelitian saya memakai metode kuantitatif dan berorientasi pada siswa SMA dalam pembelajaran di kelas yang menekankan dampak bahasa komunikasi guru terhadap hasil belajar afektif.

Kesepuluh, jurnal tahun 2001 yang berjudul “*An Experimental Study of Teachers’ Verbal and Nonverbal Immediacy and Students’ Affective and Cognitive Learning*” karya Paul L. Witt dan Lawrence R. Wheless. Literatur ini membahas bagaimana perilaku kedekatan yang ditunjukkan oleh guru, baik melalui kata-kata maupun tindakan, mempengaruhi pencapaian siswa. Penelitian ini mengacu pada teori pendekatan-penolakan, yang menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam belajar ketika mereka merasa dekat secara emosional dengan guru. Untuk menguji hubungan sebab akibat antara tingkat kedekatan guru beserta pengaruhnya terhadap kemampuan ingat, kehilangan pembelajaran, dan perkembangan afektif siswa, serta untuk menguatkan temuan sebelumnya yang hanya bersifat korelasional merupakan tujuan dari studi tersebut.

Metode eksperimen dengan desain 2x2, melibatkan 400 mahasiswa di University of Texas yang dibagi ke dalam empat kelompok eksperimen dan satu kontrol telah digunakan untuk penelitian ini. Setiap grup menonton video 15 menit

dengan variasi tingkat verbal dan nonverbal *immediacy*. Data diambil melalui tes recall, kuesioner persepsi pembelajaran, dan skala afektif, dianalisis dengan ANOVA dua arah. Hasil menunjukkan bahwa perilaku nonverbal immediacy guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sementara verbal *immediacy* kurang berpengaruh. Ekspresi nonverbal yang mendekatkan membuat siswa lebih nyaman dan meningkatkan pemahaman. Sebaliknya, verbal *immediacy* tanpa dukungan nonverbal dapat menurunkan efektivitas pembelajaran. Penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi nonverbal guru penting dalam meningkatkan pembelajaran afektif²⁸.

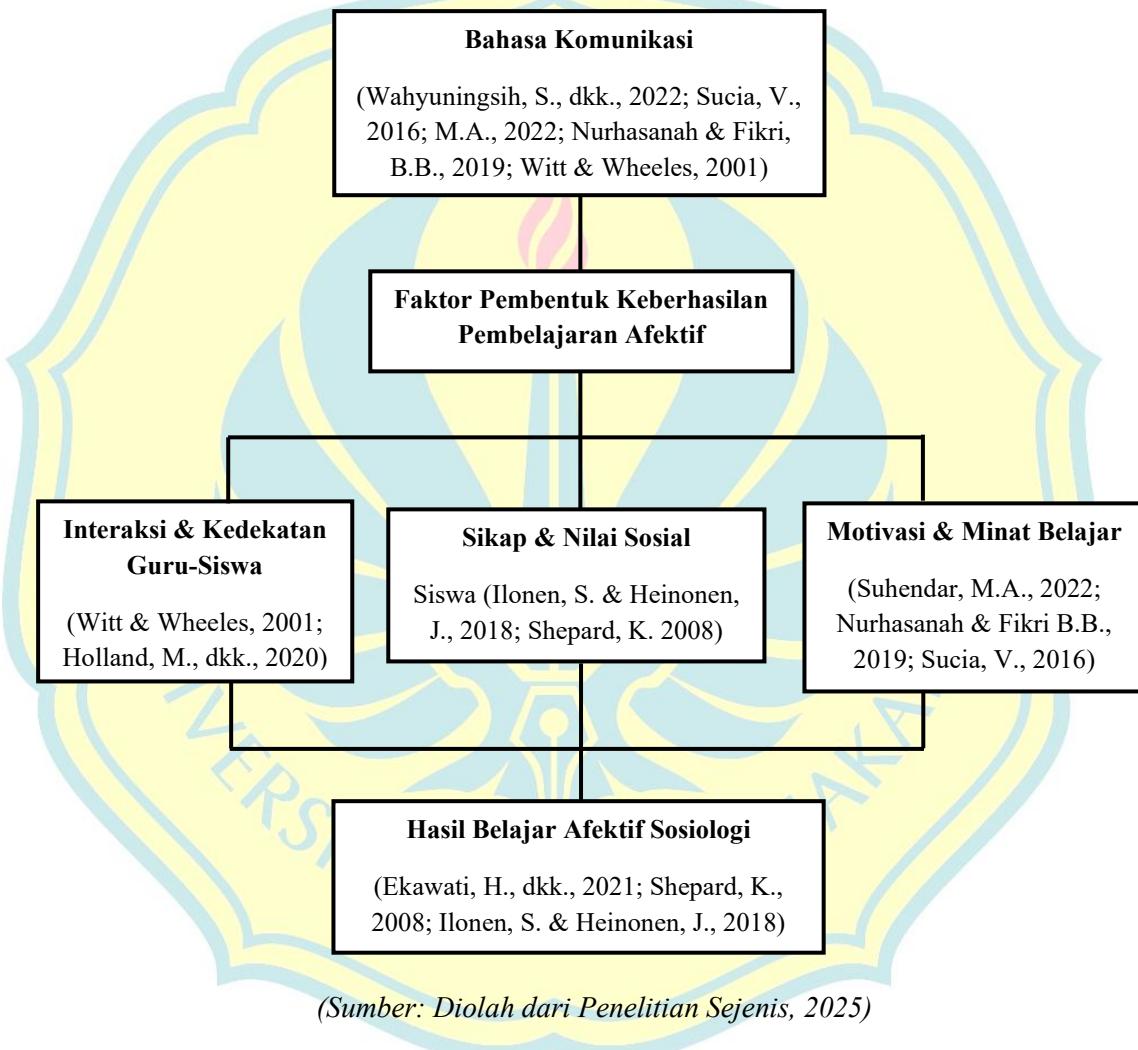
Penelitian Wheless memiliki mempengaruhi pencapaian nilai afektif siswa relevansi yang sangat kuat dengan penelitian saya karena sama-sama membahas peran komunikasi guru. Penelitian saya meneliti bagaimana bahasa komunikasi guru dapat mempengaruhi hasil belajar afektif siswa, khususnya dalam pembelajaran sosiologi yang menekankan pembentukan sikap sosial dan nilai kemanusiaan.

Persamaan antara kedua kajian ini terletak pada perhatian mereka terhadap komunikasi guru sebagai elemen yang mempengaruhi hasil belajar afektif, serta sama-sama menekankan signifikansi aspek emosional dalam interaksi antara guru dan siswa. Sementara itu, perbedaannya adalah penelitian Witt dan Wheless dilaksanakan dengan metode eksperimen pada mahasiswa di universitas yang berfokus pada kedekatan verbal dan nonverbal, sedangkan penelitian ini menerapkan

²⁸ Paul L. Witt and Lawrence R. Whees, An Experimental Study of Teachers' Verbal and Nonverbal Immediacy and Students' Affective and Cognitive Learning, *Communication Education*, 50(4), hlm 327-342.

metode kuantitatif pada pelajar SMA dengan mengeksplorasi pengaruh bahasa komunikasi guru terhadap hasil belajar afektif dalam konteks pembelajaran sosiologi.

Skema 1.1 Peta Tinjauan Penelitian Sejenis



1.6 Tinjauan Teoritik

1.6.1 Deskripsi Teoritik

Deskripsi teoritik merupakan bagian yang menguraikan konsep dan teori dari variabel yang akan diterapkan untuk penelitian tersebut. Hasil dari pembelajaran afektif dalam penelitian ini dimaknai sebagai perubahan dalam tindakan, nilai, dan perilaku peserta didik yang berlangsung setelah mereka terlibat dalam proses belajar sosiologi. Bahasa komunikasi dalam penelitian ini dipahami sebagai cara siswa menggunakan bahasa dalam proses interaksi pembelajaran, terutama dalam menyampaikan pendapat, menjawab guru atau teman, serta memahami materi sosiologi. Oleh karena itu, deskripsi teoritik ini berfokus pada dua konsep utama yaitu hasil belajar afektif sebagai variabel dependen (Y) dan pengaruh bahasa komunikasi sebagai variabel independen (X).

1.6.1.1 Hasil Belajar Afektif (Y)

Belajar merupakan sebuah proses yang mengarah pada transformasi pada setiap individu, baik itu dalam hal pengetahuan, keterampilan atau sikap, yang merupakan hasil dari pengalaman, pelatihan, atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Transformasi ini memiliki sifat yang relatif permanen dan dapat terlihat melalui perilaku atau hasil yang diperoleh seseorang. Menurut Gagne, belajar didefinisikan sebagai suatu bentuk perubahan yang dapat dilihat dalam perilaku, dimana kondisi individu berbeda sebelum dan setelah menjalani proses pembelajaran atau tindakan yang sama. Perubahan ini muncul sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Ini

berbeda dengan perubahan yang terjadi secara langsung akibat dari refleks atau perilaku yang bersifat naluriah²⁹.

Sudjana mengungkapkan bahwa sasaran sebagai petunjuk dalam proses belajar sebenarnya adalah gambaran dari perilaku yang diperlukan sanggup dimiliki oleh siswa sesudah mereka menjalani ataupun mengalami kegiatan belajar. Proses pembelajaran yang efektif harus bersifat interaktif, sehingga bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi secara tangkas selama kegiatan belajar, sebagai penjelasan proses mencari ilmu harus berorientasi pada siswa agar hasil yang diperoleh dapat memuaskan³⁰. Telah menunjukkan perubahan perilaku yang berlangsung dari proses belajar, hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Perubahan ini meliputi unsur pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu para ahli pendidikan berupaya membagi hasil pembelajaran ke dalam beberapa kategori utama agar lebih mudah dipahami dan dikembangkan.

karyanya yang berjudul “*Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*” Dari pandangan Benjamin Bloom, terkait dengan pengembangan sektor pendidikan, Bloom mengusulkan sebuah sistem taksonomi yang terurai membentuk tiga kategori utama yakni kategori kognitif, kategori afektif, dan kategori psikomotor. Kategori afektif mencakup sasaran-sasaran yang berhubungan

²⁹ Robert M. Gagne, “*The Condition of Learning 3rd edition*”, (New York: Holt Rinehart and Winston Inc., 1977), hlm 89.

³⁰ Nana Sudjana. “*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 33.

dengan pengembangan apresiasi dan juga berfokus pada adaptasi yang tepat, perubahan minat, sikap, serta nilai-nilai³¹.

Taksonomi Krathwohl lebih fokus pada aspek afektif, yang berangkaian atas sikap, perasaan, dan nilai-nilai yang dipelajari. Diciptakan dengan David Krathwohl bersama Bloom, taksonomi ini bertujuan untuk menilai bagaimana siswa membentuk sikap, nilai, dan ketertarikan mereka terhadap suatu materi atau topik³². Taksonomi Krathwohl terdiri dari lima tingkatan yang menunjukkan perkembangan individu dalam hal perasaan dan nilai: menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi³³. Taksonomi Krathwohl mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar penguasaan pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan perkembangan sikap positif terhadap pembelajaran dan kehidupan secara keseluruhan.

Analisis Krathwohl *et al.*, terhadap aspek afektif yang berhubungan dengan minat, memiliki tingkatan atau urutan perkembangan yang membentuk suatu kesinambungan. Setiap istilah dalam domain afektif mencerminkan perilaku yang dapat diurutkan dari tingkat kesadaran yang paling dasar hingga keterlibatan emosional yang paling mendalam³⁴.

³¹ Benjamin Samuel Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*, (New York: David McKay Company, INC., 1956), hlm 7-8.

³² Andi Maggalatung Huseng *et al.*, “Taxonomi Pendidikan Dimensi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan”, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2025, 2(9), hlm 107-116.

³³ *Ibid.*

³⁴ Krathwohl *et al.*, *Taxonomy of Educational Objectives the Classification of Educational Goals HANDBOOK II: AFFECTIVE DOMAIN*, (New York: David McKay Company, INC., 1964), hlm 24.

Dalam pembelajaran sosiologi, perkembangan hasil belajar afektif dapat dilihat dari bagaimana siswa menunjukkan sikap dan minat terhadap materi yang diajarkan. Pada awalnya, siswa hanya menunjukkan kesadaran bahwa ada materi sosiologi yang sedang dipelajari, sehingga mereka hanya memberikan perhatian saat topik tersebut dibahas di kelas. Kemudian, siswa mulai lebih aktif dalam memperhatikan dan merespons materi atau topik sosiologi yang diajarkan. Di tahap paling tinggi, siswa menunjukkan ketertarikan yang sangat besar dengan semangat mencari tahu, memperhatikan, dan fokus sepenuhnya pada pembelajaran sosiologi itu. Seiring dengan meningkatnya minat, diharapkan akan muncul juga perasaan positif terhadap materi pelajaran sosiologi, hingga pada akhirnya siswa merasa sangat antusias dan terpesona oleh apa yang mereka pelajari.

Para peneliti telah menghabiskan banyak waktu untuk mengelompokkan tujuan-tujuan dalam kategori ini, yang merupakan tugas yang kompleks dan masih belum tuntas. Tantangan utama muncul karena sasaran-sasaran dalam kategori ini sering kali tidak dirumuskan dengan tepat, dan para pendidik belum sepenuhnya memahami pengalaman belajar yang sesuai dengan sasaran tersebut. Perilaku yang konsisten dengan sasaran ini sulit untuk dijelaskan karena perasaan dan emosi internal yang tersembunyi sama pentingnya dengan perilaku yang dapat dilihat, selain itu, metode penilaian untuk kategori afektif masih sangat sederhana³⁵.

³⁵ Ibid, hlm 27-28.

Hasil belajar afektif terkait dengan sikap serta nilai yang terbentuk selama proses pembelajaran, kemudian Krathwohl *et al.*, mengorganisir ranah afektif ke dalam beberapa tingkatan yang menunjukkan tahapan perkembangan sikap seseorang. Tingkatan inilah yang dikenal sebagai dimensi hasil belajar afektif, yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya. “*Taxonomy of Educational Objectives the Classification of Educational Goals HANDBOOK II: AFFECTIVE DOMAIN*” dari karya ciptaan Krathwohl, Bloom dan Masia ada 5 dimensi dalam ranah afektif yaitu *Receiving* (Penerimaan), *Responding* (Menanggapi), *Valuing* (Menghargai), *Organization* (Mengorganisasi), dan *Characterization* (Karakterisasi)³⁶:

1. Dimensi Penerimaan

Dimensi ini merupakan tingkat awal dari ranah afektif, yang menunjukkan kesiapan seseorang untuk memperhatikan atau menerima stimulus dari sekelilingnya. Pada tahap ini siswa menunjukkan kepekaan dan kesadaran akan adanya fenomena sosial dan menunjukkan minat untuk memahami.

2. Dimensi Menanggapi

Dimensi tersebut menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih aktif saat proses belajar. Siswa tidak hanya memperhatikan, tetapi juga memberikan reaksi

³⁶ *Ibid*, hlm.35-44.

melalui partisipasi seperti bertanya, memberikan pendapat dan menanggapi pendapat dari teman, atau mengikuti diskusi kelompok.

3. Dimensi Menghargai

Dimensi ini berfokus pada individu mulai menilai dan memberikan penghargaan terhadap nilai-nilai sosial yang mereka pelajari, contohnya siswa menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi, menilai pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, serta memberikan saran untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

4. Dimensi Mengorganisasikan

Dimensi ini menjelaskan proses penggabungan berbagai nilai yang telah diterima ke dalam sistem nilai pribadinya. Seperti siswa menyusun pandangan pribadi tentang pentingnya nilai-nilai sosial, berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mengatur waktu untuk belajar, menolong teman, dan hal-hal lainnya.

5. Dimensi Karakterisasi

Dimensi ini merupakan tahap tertinggi dalam ranah afektif, dimana nilai-nilai sudah ditanamkan menjadi bagian dan kepribadian individu. Siswa menunjukkan perilaku sosial yang konsisten dengan nilai-nilai sosiologi seperti empati, tanggung jawab sosial, dan keadilan dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

1.6.1.2 Bahasa Komunikasi (X)

Bahasa mencakup dialog yang baik, perilaku yang santun, dan norma kesopanan. Sementara itu, proses di mana informasi atau pesan dikirim dan diterima antara dua orang atau lebih, sehingga pesan tersebut bisa dipahami adalah pengertian dari komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dimanfaatkan oleh anggota suatu masyarakat untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengenal diri.

Keraf menyatakan bahwa bahasa merupakan media komunikasi antara individu dalam masyarakat, yang berupa tanda suara yang diakibatkan melalui alat bicara manusia³⁷. Pengertian ini menggarisbawahi bahwa bahasa berperan sebagai sistem simbol bunyi (vokal) yang digunakan untuk berinteraksi dan menyampaikan gagasan, pemikiran, perasaan, serta pengalaman antarindividu dalam suatu kelompok.

Mengacu pada pendapat Effendy, komunikasi merupakan suatu proses dimana pesan disampaikan dari komunikator (pengirim) kepada komunikan (penerima) dengan maksud untuk menghasilkan pengertian atau pemahaman yang serupa³⁸. Proses ini mencakup pengalihan gagasan, emosi, dan informasi dari satu ke individu ke individu lain agar tercipta pemahaman yang sama.

³⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm 1.

³⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hlm.55.

Bahasa dan komunikasi saling terkait yang erat, keterkaitan ini tercermin dalam pemahaman bahasa menurut definisi linguistik dan perspektif komunikasi, yaitu bahasa sebagai sarana atau media interaksi yang dipakai oleh manusia saat berhubungan dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan, Bahasa adalah sarana utama untuk berkomunikasi yang dipakai oleh pengajar untuk menyampaikan pengetahuan, ide, serta prinsip-prinsip kepada siswa. Di sisi lain, komunikasi berfungsi sebagai suatu proses interaksi yang saling menguntungkan, yang memungkinkan terjadinya tukar pikiran dan pemahaman. Melalui komunikasi yang baik, bahasa memiliki fungsi tidak hanya berperan selaku alat untuk menerangkan informasi, tetapi juga seperti cara untuk membentuk sikap, nilai, dan motivasi belajar para siswa. Oleh karena itu, bahasa dan komunikasi sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang saling aktif, bermakna, dan berfokus pada pengembangan aspek emosional peserta didik.

Bahasa dan komunikasi yang digunakan dalam proses belajar sosiologi bisa dianalisis secara rinci melalui empat konsep utama yang dikemukakan oleh Basil Bernstein, yaitu Kode Terbatas, Kode Elaborasi, Klasifikasi, dan Pembingkaian. Semua konsep ini memiliki peran signifikan dalam menjelaskan bagaimana cara penggunaan bahasa saat berinteraksi dalam pembelajaran dapat berdampak pada pengembangan sikap dan hasil belajar afektif siswa³⁹.

³⁹ Brian Barret, *Basil Bernstein: Code Theory and Beyond*, (USA: SpringerBriefs in Education, 2024), hlm 4.

Dalam studi sosiologi, cara komunikasi yang digunakan oleh siswa dapat dijelaskan melalui teori Basil Bernstein, terutama mengenai kode terbatas (*restricted code*) dan kode elaborasi (*elaborated code*). Bahasa komunikasi dalam penelitian ini berkaitan dengan metode siswa dalam menyampaikan serta memahami informasi saat berinteraksi, baik dengan guru maupun teman seusia. Kode terbatas ditandai dengan penggunaan bahasa yang sederhana, ringkas, dan sangat tergantung pada konteks sosial tertentu. Siswa yang memakai kode ini biasanya lebih cepat menangkap pesan yang disampaikan secara langsung tanpa perlu penjelasan yang panjang, serta sering memakai istilah atau frasa yang hanya dimengerti oleh kelompok mereka sendiri⁴⁰. Ini sejalan dengan indikator dari kuesioner yang menunjukkan bahwa siswa mengandalkan situasi dan kebiasaan kelompok mereka dalam menafsirkan komunikasi. Meskipun cara ini efektif dalam konteks informal, penerapan kode terbatas dapat menghambat kedalaman pemahaman ketika siswa terlibat dalam diskusi akademis yang membutuhkan penjelasan yang lebih rinci.

Elaborasi terwujud dalam cara siswa mengungkapkan ide dengan jelas, teratur, dan tidak terpaku pada situasi tertentu. Siswa yang memiliki keterampilan elaborasi bisa menggunakan kosakata yang beragam, memberikan alasan serta contoh yang nyata, dan menyampaikan pendapat dengan jelas kepada siapa pun⁴¹. Dalam pembelajaran sosiologi, keterampilan ini sangat krusial karena mendukung siswa untuk

⁴⁰ *Ibid*, hlm 17.

⁴¹ *Ibid*, hlm 19.

menyampaikan ide, menginterpretasi konsep sosial, serta berkontribusi secara aktif dalam diskusi di kelas. Penggunaan keterampilan elaborasi memungkinkan peserta didik agar bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam dan membangun sikap yang baik terhadap kegiatan belajar⁴².

Konsep mengenai klasifikasi dan kerangka yang diusulkan oleh Basil Bernstein berperan penting dalam memahami cara para siswa berinteraksi di dalam kelas. Klasifikasi dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk menyesuaikan bahasa saat berbincang dengan guru maupun rekan-rekannya, serta dalam membedakan antara situasi formal dan nonformal, dan juga dalam memisahkan antara topik akademis dan nonakademis⁴³. Klasifikasi yang efektif menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman komunikasi yang sesuai dengan norma sosial dan konteks pembelajaran, sehingga membuat interaksi di dalam kelas menjadi lebih teratur dan berarti.

Pembingkaiian, yaitu cara siswa mengatur dan mengelola komunikasi selama proses belajar. Kerangka kerja ini tercermin dalam kepercayaan siswa untuk menyampaikan pendapat, kemampuan mengelola emosi saat berdiskusi, ketepatan dalam merespons petunjuk guru, serta kemampuan untuk menjaga fokus diskusi tetap pada topik yang relevan. Pembingkaiian yang baik yang efektif membuat siswa berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran tanpa mengganggu suasana kelas,

⁴² *Ibid*, hlm 20.

⁴³ *Ibid*.

sambil mendukung perkembangan sikap positif seperti percaya diri, tanggung jawab, dan saling menghormati.

Beragam pemahaman terhadap kode ini dapat berdampak pada efektivitas komunikasi di kelas. Siswa yang telah terbiasa dengan batasan kode mungkin mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran jika bahasa yang digunakan guru terlalu kompleks. Oleh sebab itu, guru perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan latar belakang dan kemampuan siswa. Dengan memakai bahasa yang jelas dan terstruktur, siswa dapat memahami isi materi sosiologi dan membangun sikap positif terhadap proses belajar. Berdasarkan apa yang tertuang dalam Buku yang berjudul Basil Bernstein: *Code Theory and Beyond* karya Brian Barrett, ada empat dimensi yaitu kode terbatas, kode elaborasi, klasifikasi, dan pembingkaian. Penjelasan dari keenam dimensi sebagai berikut⁴⁴:

1. Dimensi Kode Terbatas

Dimensi kode terbatas merujuk pada cara siswa menggunakan bahasa yang ringkas, mudah, dan bergantung pada situasi saat berinteraksi dalam proses belajar. Komunikasi semacam ini biasanya dapat dimengerti dengan baik oleh teman sebaya, tetapi kurang efektif untuk menjelaskan konsep-konsep sosiologi yang lebih abstrak dan memerlukan penjelasan yang lebih mendalam.

⁴⁴ *Ibid*, hlm 15-28.

2. Dimensi Kode Elaborasi

Dimensi kode elaborasi menggambarkan kemampuan siswa untuk menyampaikan ide dengan cara yang jelas, teratur, dan logis. Penggunaan bahasa yang lebih terencana, dilengkapi dengan argumen dan contoh, memudahkan siswa dalam memahami materi sosiologi serta berkontribusi secara aktif dalam diskusi di kelas.

3. Dimensi Klasifikasi

Dimensi klasifikasi berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menyesuaikan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi, seperti dapat membedakan antara bahasa resmi dan tidak resmi serta topik terkait akademik dan nonakademik. Keterampilan ini membantu menjaga kelancaran interaksi dalam proses belajar mengajar.

4. Dimensi Pembingkaian

Dimensi pembingkaian mencerminkan kemampuan siswa dalam mengelola komunikasi selama kegiatan pembelajaran, termasuk keberanian untuk mengungkapkan pendapat, mengatur emosi, serta menjaga konsentrasi. Pembingkaian yang efektif mendukung partisipasi siswa dan pertumbuhan sikap afektif dalam studi sosiologi.

1.6.2 Kerangka Teoritik

Penelitian ini berlandaskan pada dua teori utama yang saling melengkapi dalam menjelaskan keterkaitan antara bahasa komunikasi dan hasil belajar afektif peserta didik dalam pembelajaran sosiologi, yaitu teori taksonomi afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl dan Bloom serta teori kode bahasa oleh Basil Bernstein.

Menurut Krathwohl dan Bloom, hasil belajar afektif berkaitan langsung dengan aspek sikap, nilai, dan perasaan yang muncul dalam diri siswa sebagai dampak dari proses belajar⁴⁵. Latar belakang afektif ada mencakup lima level, yaitu menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasi, dan karakterisasi. Setiap level mencerminkan tahap kemajuan siswa dalam membangun keterikatan emosional terhadap proses belajar.

Peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara kognitif dari pembelajaran yang efektif, jadi mendapatkan pengetahuan juga lebih mendalam dan membangun sikap yang baik terhadap kegiatan belajar. Oleh karena itu, hasil belajar afektif merupakan ukuran penting untuk menilai keberhasilan pendidikan secara menyeluruh, lantaran menggambarkan seberapa baik siswa mampu menyerap nilai-nilai dan menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Teori dari Basil Bernstein mengungkapkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sistem simbol sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga

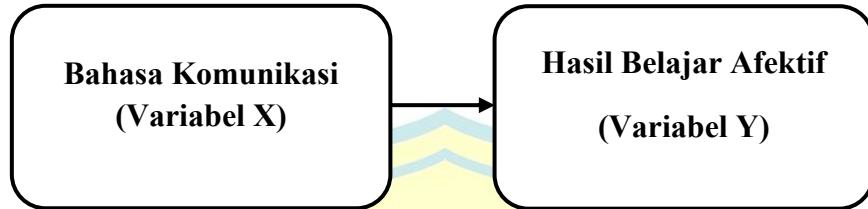
⁴⁵ Krathwohl *et al.*, *op.cit.* hlm 7.

sebagai alat untuk mengembangkan pola pemikiran dan hubungan sosial. Dalam pendidikan, Bernstein mengkategorikan dua tipe kode bahasa, yaitu kode terbatas dan kode elaboratif. Selain itu, ia mengenalkan dua konsep penting, yakni klasifikasi dan pembingkaian.

Klasifikasi berkaitan dengan seberapa ketat atau longgarnya batasan peran antara guru dan siswa, sedangkan pembingkaian merujuk pada sejauh mana guru memiliki kendali atas proses komunikasi dan aktivitas belajar. Klasifikasi dan pembingkaian yang lemah memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih terbuka, interaktif, dan empatik antara guru dan siswa, yang pada gilirannya mendukung pembentukan sikap positif serta keterlibatan emosional dalam pembelajaran.

Dengan berlandaskan pada kedua teori tersebut, bisa dipahami bahwa bahasa komunikasi yang digunakan oleh siswa (X) mempengaruhi hasil belajar afektif (Y). Komunikasi yang efektif, tidak kaku, dan disesuaikan dengan karakter sosial peserta didik memungkinkan siswa untuk lebih mudah menangkap pesan pembelajaran, meningkatkan ketertarikan, serta mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang diajarkan. Jadi, penerapan bahasa komunikasi yang tepat oleh siswa sangat krusial untuk memperbaiki pencapaian afektif dalam pembelajaran sosiologi.

Skema 1.2 Kerangka Berpikir



(Sumber: Analisis Peneliti, 2025)

Keterangan:

- A. Variabel Independen (Bebas) = Variabel X
- B. Variabel Dependen (Terikat) = Variabel Y

1.6.3 Hipotesis Penelitian

Di dunia penelitian, hipotesis berfungsi seumpama dugaan sementara atas sebuah masalah yang akan dibuktikan dengan data empiris. Hipotesis penting untuk memberikan arah dan batasan pada penelitian, serta membantu merumuskan prediksi yang akan diuji. Sebagai respons awal terhadap perumusan masalah, hipotesis disusun untuk memastikan kebenarannya melalui pengumpulan data dengan instrumen yang telah disiapkan⁴⁶. Berdasarkan kerangka pemikiran yang dirancang sebelumnya, hipotesis yang akan diuji dalam kajian tersebut yaitu:

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_1 : \beta \neq 0$$

⁴⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&, (Bandung: Alfabeta, 2013) cet.19, hlm 63.

$H_0 : \beta = 0$: Tidak terdapat pengaruh bahasa komunikasi terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMAN 53 Jakarta.

$H_1 : \beta \neq 0$: Terdapat pengaruh bahasa komunikasi terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMAN 53 Jakarta.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode kuantitatif akan digunakan untuk penelitian ini, untuk menilai pengaruh dari bahasa komunikasi sebagai faktor yang mempengaruhi dan dilambangkan dengan X, terhadap hasil belajar afektif sebagai faktor yang dipengaruhi dan dilambangkan dengan Y. Penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis dengan cara statistik melalui pengumpulan data angka yang diambil dari kuesioner. Metode yang dilaksanakan dalam studi ini merupakan metode survei, pendekatan ini diambil karena peneliti memanfaatkan kuesioner sebagai alat utama dalam mengumpulkan informasi dari partisipan. Kuesioner telah dirancang dengan cermat dan diuji secara menyeluruh untuk menjamin konsistensi dan reliabilitas data yang berhasil dikumpulkan.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 53 Jakarta yang beralamat di Jl. Cipinang Jaya II, RT.3/RW.9, Cipinang Besar Sel., Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur. Pelaksanaan penelitian dimulai Januari hingga November 2025. Proses waktu penelitian yang mencakup pembuatan latar belakang penelitian, review jurnal atau penelitian sebelumnya, hingga penentuan tujuan penelitian. Kemudian, disusun kuesioner berdasarkan teori taksonomi Krathwohl dan teori kode bahasa Basil Bernstein, setelah itu dilakukan uji coba penyebaran kuesioner terbatas dengan menggunakan *Google Form*. Selanjutnya peneliti mendistribusikan kuesioner ke 52 responden, mengolah data, membuat analisis dengan SPSS 26 mengikuti uji yang telah ditentukan.

1.7.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merujuk pada area penyamarataan yang mencakup objek atau subjek dengan ciri dan karakteristik kategoris ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis yang akhirnya diambil ketetapannya, pendapat ini berasal dari Sugiyono. Dengan kata lain, populasi adalah semua subjek yang menjadi perhatian penelitian, yang mana kesimpulan penelitian tersebut dapat diambil⁴⁷. Kelompok penelitian ini mencakup semua siswa siswi kelas XI peminatan IPS dari SMAN 53 Jakarta yang sebanyak 108 orang dijadikan sebagai populasi. Sampel merupakan sekumpulan data yang diambil dari bagian tertentu dalam populasi yang mencerminkan karakteristik populasi itu

⁴⁷ Ibid, hlm 80.

sendiri. Ketika seorang peneliti mengumpulkan data dari sebuah sampel, informasi yang diperoleh mewakili sebagian dari populasi dan dipilih untuk penarikan kesimpulan tentang populasi secara keseluruhan. Karenanya, sampel yang diambil dari populasi harus mampu mewakili atau secara akurat menunjukkan ciri ciri yang ada di populasi.

Tabel 1.1 Populasi penelitian

No	Kelas	Jumlah Populasi Murid SMAN 53 Jakarta
1.	XI-1	36
2.	XI-2	36
3.	XI-3	36
Jumlah		108

(Sumber: Data Murid Kelas XI peminatan IPS di SMAN 53 Jakarta, 2025)

Tingkatan sampel penelitian selanjutnya, Peneliti akan membuktikan dengan memerlukan rumus Slovin yakni:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n= Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi

e= Taraf Kesalahan

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan perhitungan sampel dengan taraf kepercayaan 90% dan taraf kesalahan (signifikansi) 10%, murid di SMAN 53 Jakarta, sebagai berikut:

Diketahui; N = 108

$$e = 10\%$$

Jadi perhitungan penarikan sampelnya adalah:

$$n = \frac{108}{1 + 108 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{108}{1 + 1,08}$$

$$n = \frac{108}{2,08} = 52$$

Sesuai hasil perhitungan, dari kelompok 108 orang telah terpilih 52 responden peserta didik kelas XI peminatan IPS di SMAN 53 Jakarta dengan tingkat kepercayaan 90%. Dari penentuan jenis sampel itu, metode pengambilan sampel yang diterapkan oleh peneliti dalam studi tersebut adalah sampling probabilitas dengan jenis simple random sampling, untuk mengambil sampel dari populasi yang diteliti memakai cara yang dilakukan dengan cara acak. Teknik ini adalah cara yang sederhana tanpa memperhatikan adanya strata dalam populasi tersebut.

1.7.4 Instrumen Penelitian

1.7.4.1 Instrumen Variabel Hasil Belajar Afektif (Y)

a) Definisi Konseptual

Dikutip dari David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom dan Bertram B. Masia yakni perubahan perilaku siswa yang berurusan dengan aspek perasaan, sikap, dan nilai apresiasi terhadap pelajaran yang diperoleh

selama proses merupakan pembelajaran hasil belajar afektif⁴⁸. Domain afektif ini mencakup kemampuan siswa dalam menerima.

b) Definisi Operasional

Dari penelitian ini, ada lima dimensi akan diperlukan untuk mengukur variabel hasil belajar afektif. Diantaranya *Receiving* (Penerimaan), *Responding* (Menanggapi), *Valuing* (Menilai), *Organization* (Mengorganisasi), dan *Characterization* (Penerapan nilai).

Tabel 1.2 Operasionalisasi Konsep Variabel Y

Konsep/ Teori	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Teori Taksonomi Bloom & Krathwohl	Hasil Belajar Afektif (Y)	Penerimaan	Memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran Menunjukkan kesediaan mendengarkan pendapat teman. Menunjukkan minat untuk hadir dan mengikuti pelajaran. Menyambut topik baru dengan rasa ingin tahu. Memperhatikan instruksi atau arahan guru dengan baik.	Likert

⁴⁸ Krathwohl *et al.*, *Op. Cit.* hlm 47.

		Menanggapi	<p>Aktif bertanya atau menjawab pertanyaan dalam kelas.</p> <p>Menunjukkan antusiasme mengikuti kegiatan belajar.</p> <p>Mau bekerja sama dalam tugas kelompok</p> <p>Memberikan umpan balik terhadap pendapat teman.</p> <p>Menyelesaikan tugas tepat waktu dengan kesadaran diri.</p>	
		Menghargai	<p>Menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelas.</p> <p>Menunjukkan sikap sopan terhadap guru dan teman.</p> <p>Mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.</p> <p>Menunjukkan rasa bangga terhadap hasil kerja sendiri dan kelompok.</p> <p>Menunjukkan rasa peduli dalam kelas.</p>	
		Mengorganisasi	Mengutamakan nilai-nilai positif seperti kejujuran dan	

			tanggung jawab dalam belajar.	
			Mampu mengelola emosi saat menghadapi kritik atau tugas sulit.	
			Menunjukkan konsistensi dalam berperilaku sesuai nilai yang diyakini.	
			Mengatur waktu antara belajar dan kegiatan lainnya.	
			Menyusun prioritas belajar berdasarkan nilai-nilai positif.	
	Karakterisasi		Menjadi contoh positif bagi teman dalam bersikap dan berkomunikasi.	
			Mempraktikkan nilai-nilai moral (jujur, hormat, kerja sama) dalam kegiatan belajar.	
			Menunjukkan tanggung jawab dalam tugas pribadi maupun kelompok.	
			Mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diyakini besar.	

			Konsisten menunjukkan perilaku positif di berbagai situasi sekolah.	
--	--	--	---	--

c) Uji Validitas dan Reliabilitas

a) Uji Validitas

Mengetahui sejauh mana data yang diperoleh melalui kuesioner atau alat penelitian akan mencerminkan apa yang hendak diukur adalah pengertian dari uji validitas⁴⁹, akan dianggap valid jika menampilkan nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$; sebaliknya jika data menampilkan $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka instrumen dianggap tidak valid. Tabel berikut menyajikan hasil variabel Pengaruh Hasil Belajar Afektif (Y) pada hasil uji validitas.

Tabel 1.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y

Variabel Y			
No Item	R Tabel	R Hitung	Keterangan
1	0,463	0,807	Valid
2	0,463	0,878	Valid
3	0,463	0,827	Valid
4	0,463	0,568	Valid
5	0,463	0,252	Tidak Valid

⁴⁹ Ma'ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm 256.

6	0,463	0,447	Tidak Valid
7	0,463	0,781	Valid
8	0,463	0,723	Valid
9	0,463	0,639	Valid
10	0,463	0,804	Valid
11	0,463	0,612	Valid
12	0,463	0,657	Valid
13	0,463	0,838	Valid
14	0,463	0,772	Valid
15	0,463	0,772	Valid
16	0,463	0,850	Valid
17	0,463	0,820	Valid
18	0,463	0,862	Valid
19	0,463	0,801	Valid
20	0,463	0,704	Valid
21	0,463	0,849	Valid
22	0,463	0,732	Valid
23	0,463	0,823	Valid
24	0,463	0,746	Valid

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025)

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel Pengaruh Hasil Belajar Afektif (Y) dari tabel 1.3 diatas, 22 pertanyaan dianggap valid dan 2 pertanyaan dianggap tidak valid setelah dilakukan uji validitas.

b) Uji Reliabilitas

Tujuan untuk menunjukkan sejauh mana hasil dari pengukuran suatu objek dapat diandalkan adalah pengertian dari uji reliabilitas. Dikatakan stabil jika sebuah penelitian menghasilkan data yang diperoleh dapat dibuktikan dengan konsistensi data, meskipun pengukuran telah dilakukan berkali-kali⁵⁰. Telah disajikan pada tabel hasil pengujian reliabilitas variabel Y dibawah ini:

Tabel 1.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.962	24

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel 1.4 di atas menunjukkan bahwa variabel Pengaruh Hasil Belajar Afektif (Y) dikatakan reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > nilai r tabel ($0,962 > 0,463$).

⁵⁰ *Ibid.*

1.7.4.2 Instrumen Variabel Bahasa Komunikasi (X)

a) Definisi Konseptual

Bahasa komunikasi adalah cara penyampaian pesan antara guru dan siswa melalui penggunaan bahasa yang mencerminkan pola interaksi, penjelasan materi, serta pengaturan proses pembelajaran.

b) Definisi Operasional

Di kajian ini ada 4 dimensi akan digunakan sebagai mengukur variabel bahasa komunikasi adalah kode terbatas, kode elaborasi, klasifikasi, dan pembingkaian. Penjelasan dari keempat dimensi sebagai berikut:

Tabel 1.5 Operasionalisasi Konsep Variabel X

Konsep/ Teori	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Teori Basil Bernstein	Bahasa dan Komunikasi (X)	Kode Terbatas	Menggunakan bahasa sederhana saat berbicara dengan teman sekelas.	Likert
			Sering menggunakan istilah atau ungkapan khas kelompok sebaya.	
			Mengandalkan konteks situasi untuk memahami maksud pembicaraan.	
			Lebih mudah memahami pesan yang disampaikan secara langsung dan singkat.	
	Kode Elaborasi		Mampu menjelaskan ide dengan kalimat yang runtut dan logis.	
			Menggunakan kosakata yang lebih beragam saat berdiskusi di kelas.	

			Mampu menjelaskan maksud tanpa bergantung pada konteks atau kelompok tertentu.	
			Memberikan alasan dan contoh untuk memperkuat pendapat.	
			Menunjukkan kejelasan dalam berbicara atau menulis pendapat.	
	Klasifikasi		<p>Menyesuaikan cara berbicara dengan guru dan teman sebaya.</p> <p>Mengetahui kapan harus menggunakan bahasa formal dan nonformal.</p> <p>Membedakan topik pembicaraan akademik dan nonakademik.</p> <p>Menghindari kata tidak sopan atau tidak relevan dalam diskusi kelas.</p> <p>Mengubah gaya komunikasi sesuai situasi (diskusi, presentasi, percakapan santai).</p>	
	Pembingkaian		<p>Berani menyampaikan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung.</p> <p>Mampu mengontrol emosi saat berdiskusi atau berdebat.</p> <p>Aktif menanggapi pertanyaan atau instruksi guru dalam dengan jawaban yang relevan.</p>	
			<p>Mampu membuka dan menutup percakapan dengan baik.</p> <p>Mampu mempertahankan fokus pembicaraan tanpa keluar dari topik.</p>	

c) Uji Validitas dan Reliabilitas

a) Uji Validitas

Untuk menentukan seberapa jauh informasi yang didapatkan dengan kuesioner atau instrumen penelitian akan mengukur apa yang ingin diukur dari uji validitas⁵¹, dianggap valid instrumennya jika data menampilkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$; namun sebaliknya jika data menampilkan $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dianggap tidak valid instrumennya. Tabel berikut menyajikan variabel Pengaruh Bahasa Komunikasi pada hasil uji validitas (X).

Tabel 1.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X

Variabel Y			
No Item	R Tabel	R Hitung	Keterangan
1	0,463	0,441	Tidak Valid
2	0,463	0,380	Tidak Valid
3	0,463	0,471	Valid
4	0,463	0,542	Valid
5	0,463	0,632	Valid
6	0,463	0,652	Valid
7	0,463	0,469	Valid

⁵¹ *Ibid.*

8	0,463	0,599	Valid
9	0,463	0,567	Valid
10	0,463	0,552	Valid
11	0,463	0,809	Valid
12	0,463	0,830	Valid
13	0,463	0,577	Valid
14	0,463	0,670	Valid
15	0,463	0,805	Valid
16	0,463	0,444	Tidak Valid
17	0,463	0,669	Valid
18	0,463	0,447	Tidak Valid
19	0,463	0,667	Valid
20	0,463	0,770	Valid

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025)

setelah dilakukan uji validitas pada variabel Pengaruh Bahasa Komunikasi (X), Tabel 1.6 telah menunjukkan 16 pertanyaan dianggap valid dan 4 pertanyaan dianggap tidak valid setelah dilakukan uji validitas.

b) Uji Reliabilitas

Memiliki tujuan untuk menunjukkan sejauh mana hasil dari pengukuran suatu objek bisa diandalkan disebut uji reliabilitas.

Dikatakan stabil jika sebuah penelitian menghasilkan data yang diperoleh dapat dibuktikan dengan konsistensi data, meskipun pengukuran telah dilakukan berkali-kali⁵². Hasil pengujian reliabilitas variabel X disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.905	20

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025)

ditunjukkan tabel 1.7 variabel Pengaruh Bahasa Komunikasi (X) dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai $0,905 > 0,463$ artinya $Cronbach's Alpha >$ nilai r tabel.

1.7.5 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Informasi relevan berkaitan dengan masalah penelitian diperlukan untuk menanggapi rumusan masalah penelitian yang telah diidentifikasi. Metodologi survei ini menggunakan data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini berupa dokumen studi pustaka untuk data sekunder yang akan digunakan, sedangkan penelitian ini didapatkan dengan cara mendistribusikan kuesioner kepada responden dalam data primer. Kuesioner tersebut disusun untuk menilai dua variabel yakni Pengaruh Bahasa Komunikasi (X) dan Hasil Belajar Afektif (Y), yang dikembangkan berdasarkan teori

⁵² Ibid.

dan konsep yang telah diterapkan. Skala Likert yang terdiri dari 38 pernyataan akan digunakan untuk kuesioner tersebut lalu disebarluaskan kepada 52 siswa kelas XI peminatan IPS di SMAN 53 Jakarta melalui *Google Form*.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam studi ini adalah statistik deskriptif, yang berfungsi untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang data dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), maksimum, minimum, beserta persentase. Peneliti mengolah data ini dengan menggunakan SPSS versi 26 serta Microsoft Excel. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk grafik dan tabel merupakan hasil yang dilengkapi dengan ringkasan serta penjelasan terkait data tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengaplikasikan *skala likert* sebagai instrumen pengukuran untuk menentukan bobot evaluasi data yang diperoleh melalui kuesioner.

1.8. Sistematika Penulisan

Skripsi ini menggunakan sistematika yang bermanfaat untuk menyampaikan penjelasan umum tentang bentuk penulisan skripsi yang akan dijabarkan. Pada penyusunan skripsi ini, terdapat 5 (lima) babak dijelaskan sebagai yakni:

BAB I, Pendahuluan: adanya latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka teoritik, metode penelitian, hipotesis penelitian, sistematika penulisan, serta uji coba instrumen penelitian yang akan dijabarkan.

BAB II, Deskripsi Subjek Penelitian: menguraikan tentang deskripsi lokasi penelitian yang bertempat di SMAN 53 Jakarta, serta grafik yang mendeskripsikan karakteristik responden penelitian.

BAB III, Hasil Penelitian dan Uji Hipotesis: Hasil analisis statistik deskriptif dari data serta pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 lalu dijelaskan, analisis deskriptif berusaha menyajikan pandangan menyeluruh mengenai distribusi data, seperti rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum, minimum, serta deviasi standar. Uji hipotesis dilaksanakan untuk mengevaluasi asumsi penelitian menggunakan metode statistik yang sesuai, sehingga hasil penelitian dapat dinyatakan valid dan reliabilitas.

BAB IV, Pembahasan: membahas pengaruh bahasa komunikasi terhadap hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMAN 53 Jakarta dari hasil perhitungan statistik. Pembahasan pada bab ini akan dilanjutkan dengan analisis menggunakan tabulasi silang yang mengkaji semua dimensi dari masing-masing variabel terhadap ciri-ciri responden. Di samping itu, bab ini juga akan menguraikan hasil analisis reflektif dari penelitian secara sosiologis.

BAB V, Penutup: membicarakan tentang kesimpulan dan saran. Di bab ini berisi kesimpulan rumusan pertanyaan penelitian secara ringkas dan jawaban secara menyeluruh. Bab ini juga menyampaikan semua saran yang bisa menjadi masukan bagi peneliti untuk masa depan pengembangan penelitian.